

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

لَا تَزُولُ قَدَمُ ابْنِ آدَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عِنْدِ رَبِّهِ حَتَّى يُسْأَلَ عَنْ خَمْسٍ عَنْ عُمُرِهِ فِيْمَ أَفْنَاهُ وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَ أَبْلَاهُ  
وَمَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَ أَنْفَقَهُ وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ ق

Artinya, “Kaki Anak Adam tidaklah bergeser pada hari Kiamat dari sisi Rabbnya sehingga ditanya tentang lima hal; tentang umurnya untuk apa dia habiskan, tentang masa mudanya untuk apa dia pergunakan, tentang hartanya dari mana dia peroleh dan kemana dia infakkan dan tentang apa yang telah dia lakukan dengan ilmunya.” (HR At-Tirmidzi)

Permasalahan Permasalahan dalam pengelolaan dan manajemen keuangan telah menjadi topik kajian dalam berbagai penelitian, dengan beberapa faktor penyebab seperti rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan, perilaku konsumtif yang tidak terkontrol, serta berbagai kendala lainnya (Brilianti *et al*, 2020). . Salah satu langkah strategis dalam mengatasi permasalahan ini adalah melalui peningkatan literasi keuangan(Nurjanah *et al.*, 2022). Literasi keuangan berfungsi sebagai bagian dari manajemen keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengelola keuangannya. Berdasarkan analisis data, literasi keuangan mempunyai pengaruh signifikan terhadap cara mahasiswa mengelola keuangan mereka. (Albertus *et al.*, 2020).

Kesejahteraan Keuangan dalam jangka panjang mengacu pada kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan finansialnya baik dalam kondisi saat ini maupun di masa mendatang, dengan tetap menjaga kendali diri untuk mencapai stabilitas keuangan serta kesejahteraan emosional (CFPB & Younas serta Farooq). Oleh karena itu, kesejahteraan keuangan menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap individu dalam mengelola pendapatannya secara optimal.

Upaya pencegahan terhadap timbulnya permasalahan keuangan dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman mengenai aspek finansial. Yushita mengungkapkan bahwa pemahaman yang lebih mendalam tentang keuangan menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan finansial. Literasi keuangan yang tinggi dapat berkontribusi pada penurunan angka kemiskinan, karena semakin baik pemahaman individu tentang keuangan, semakin besar dampaknya terhadap kesejahteraan ekonomi. Selain itu, Yushita juga mengutip pendapat Lusardi & Mitchell yang menyatakan bahwa literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai bentuk pengetahuan finansial. Sementara itu, menurut Farah Margaretha & Pambudhi, individu yang tidak memiliki pemahaman keuangan yang memadai berisiko mengalami kerugian dalam pengelolaan keuangannya.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (B.P.S) yang dirilis pada sensus penduduk 2020, Generasi Z merupakan kelompok terbesar di Indonesia dengan jumlah populasi mencapai sekitar 74,93 juta jiwa, atau sekitar 27,94% dari total populasi negara ini. Dalam era digital saat ini, akses informasi tentang manajemen keuangan menjadi lebih mudah bagi berbagai kalangan. Namun, penerapannya

sering kali dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk tingkat literasi keuangan. Meskipun banyak yang memiliki pengetahuan tentang literasi keuangan, tidak semuanya mampu mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari (Utama, 2024).

Otoritas Jasa Keuangan (O.J.K) berperan penting dalam mengoptimalkan literasi keuangan di Indonesia. Tugas O.J.K mencakup memperkenalkan lembaga jasa keuangan yang ada kepada masyarakat serta memantau terhadap lembaga lembaga tersebut. Berdasarkan temuan survei nasional terkait literasi dan inklusi keuangan tahun 2019, tingkat pemahaman keuangan di Indonesia.

**Gambar 1.1 Literasi Keuangan Generasi Z dan Generasi Milenial**



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan (OJK), (2019)

Menurut data pada gambar 1.1 tingkat literasi keuangan generasi Z tercatat sebesar 44,04%, yang lebih rendah 3,94% dibandingkan dengan generasi milenial. Dengan jumlah populasi generasi Z mencapai 72,9 juta jiwa pada tahun 2019, angka tersebut masih dianggap rendah karena belum mencapai batas minimal ideal untuk literasi keuangan, yakni 60%.. Rendahnya tingkat literasi keuangan ini mencerminkan kurangnya pemahaman generasi Z terhadap berbagai aspek

pengelolaan keuangan, termasuk perencanaan tabungan, akses terhadap pinjaman, pemanfaatan asuransi, serta pengambilan keputusan investasi yang tepat.

Hal yang sama juga terjadi pada tindakan finansial mahasiswa. (Gumulya *et al.*, 2013) menuturkan sebagian mahasiswa cenderung menggunakan uang mereka untuk membeli barang semata-mata demi memenuhi keinginan sesaat. Rendahnya pemahaman serta kurangnya pengetahuan mahasiswa mengenai pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek utama yang menyebabkan tindakan finansial yang kurang bijak (Amalia *et al.*, 2021). Namun, Suryanto berpendapat berbeda, mengemukakan bahwa mahasiswa sering mengonsumsi barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok. Kebiasaan ini bukan karena kurangnya pengetahuan, melainkan dipengaruhi oleh gaya hidup mewah yang berasal dari lingkungan pergaulan.

Tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah tercermin dalam pola perilaku finansial yang cenderung konsumtif. Berdasarkan penelitian Herdjiono & Damanik, masyarakat Indonesia umumnya memiliki kecenderungan untuk berperilaku konsumtif, yang pada akhirnya dapat berujung pada pengelolaan keuangan yang kurang bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari rendahnya tingkat tabungan, minimnya aktivitas investasi, kurangnya persiapan dana darurat, serta lemahnya perencanaan keuangan untuk kebutuhan jangka panjang.

Mahasiswa, sebagai bagian dari masyarakat, juga menunjukkan kecenderungan perilaku keuangan yang konsumtif, yang berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan keuangan pribadi. Fenomena ini terlihat dari rendahnya

kesadaran dalam menabung, kurangnya keterlibatan dalam investasi, lemahnya perencanaan dana darurat, serta minimnya pengalokasian dana untuk kebutuhan masa depan. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas kondisi ekonomi, masyarakat, khususnya generasi Z, diharapkan mampu meningkatkan keterampilan dalam mengelola keuangan dengan lebih baik agar dapat memenuhi kebutuhan hidup secara berkelanjutan dan bertanggung jawab. Mayoritas mahasiswa, cenderung menikmati gaya hidup konsumtif dengan fokus pada pencarian kebahagiaan dan kesenangan melalui berfoya-foya dan konsumsi barang-barang mewah, yang sering kali dipengaruhi oleh tren fashion dan aksesoris untuk tampil menarik dan berbeda menurut (Brilianaza *et al*, 2022).

Perilaku keuangan mahasiswa memiliki keterkaitan yang erat dengan sikap mereka terhadap uang. Menurut (Yamauchi *et al*, 1982) sikap keuangan mencerminkan bagaimana individu memperlakukan dan menggunakan uang yang dimilikinya. Uang sendiri berperan sebagai kebutuhan utama yang dapat mempengaruhi pola pikir seseorang, bahkan dalam beberapa kasus, dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang kurang rasional. Selain itu, uang juga dapat memicu rasa curiga dan ketidakpercayaan di antara individu, mengingat setiap orang memiliki sikap yang berbeda dalam menyikapinya. Salah satu dimensi dari sikap terhadap uang adalah persepsi bahwa uang merupakan simbol kesuksesan (Gahagho *et al.*, 2021).

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa mahasiswa kerap menunjukkan pola pengelolaan keuangan yang kurang optimal. Salah satu indikasinya adalah kecenderungan untuk melakukan pembelian yang tidak

didasarkan pada kebutuhan utama, melainkan lebih kepada keinginan pribadi. Mereka lebih memilih berbelanja di pusat perbelanjaan, membeli produk bermerek,, serta mengonsumsi makanan dan minuman di kafe yang umumnya memiliki harga lebih tinggi dibandingkan dengan tempat makan biasa. Perilaku konsumtif semacam ini dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kehabisan dana sebelum periode keuangan berikutnya tiba, yang pada akhirnya dapat menjadi sumber permasalahan baru dalam pengelolaan keuangan mereka. Selain itu, kebiasaan tersebut berpotensi menjadi pola yang terus berulang dan kurang sesuai dengan prinsip keuangan yang bijak bagi mahasiswa. Di sisi lain, budaya menabung di kalangan mahasiswa mengalami penurunan, di mana mereka lebih cenderung menggunakan uang yang dimiliki untuk konsumsi dibandingkan dengan menyisihkannya untuk tabungan atau investasi masa depan.

Oleh Dengan demikian, krusial untuk mengintegrasikan literasi keuangan dengan dukungan dan dorongan positif, bukan hanya sebagai pengetahuan teoritis semata. Peran orang tua dalam membentuk karakter, sikap, dan pengelolaan keuangan mahasiswa juga sangat penting. Mereka harus memahami pentingnya pendidikan keuangan sejak dini dengan mempertimbangkan latar belakang mereka, dan fokus pada pengembangan literasi keuangan yang komprehensif, mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan manajemen keuangan untuk mencapai pengelolaan keuangan yang lebih unggul, dan menghindari gaya hidup konsumtif karena akan mempengaruhi keuangan mahasiswa. Literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, melainkan juga sebagai dasar untuk tindakan nyata dalam pengelolaan keuangan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dasar latar belakang diatas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
2. Apakah gaya hidup konsumtif berpengaruh negatif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?
3. Apakah sikap manajemen keuangan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini, berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh gaya hidup konsumtif terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh sikap manajemen keuangan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Studi ini diharapkan mampu menyajikan pemahaman serta menambah wawasan yang dapat dijadikan bahan acuan untuk peneliti mengenai pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Konsumtif, Sikap Manajemen Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan mahasiswa di Yogyakarta dan diharapkan dapat menjadi referensi dalam mata kuliah manajemen khususnya dibidang keuangan

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak terkait dengan merancang program pengelolaan keuangan yang sesuai dan efektif terhadap mahasiswa Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih baik terhadap pengelolaan keuangan, menghindari gaya hidup konsumtif, dan membuat keputusan finansial yang lebih bijak.

## 3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi utama untuk mempertimbangkan berbagai aspek dalam proses pengambilan keputusan, serta untuk menganalisis dan mereplikasi informasi yang diperoleh dari penelitian ini.